

Arahan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang sebagai *Heritage Tourism*

Lilik Krisnawati dan Rima Dewi Suprihardjo

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: rimadewi54@yahoo.com

Abstrak—Permasalahan di kawasan cagar budaya Singosari yaitu kurangnya peran serta stakeholder dan keterpaduan perencanaan dalam mengembangkan obyek pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan cagar budaya Singosari Malang sebagai *Heritage Tourism*. Tahapan dalam penelitian ini meliputi mengetahui potensi dengan menggunakan analisa *teoritical descriptif* dan skoring, mengetahui kendala dengan menggunakan analisa *teoritical descriptif* dan skoring. Selanjutnya dilakukan penentuan faktor yang berpengaruh dengan menggunakan teknik analisa deskriptif dan analisa Delphi. Kemudian dalam perumusan arahan pengembangan kawasan cagar budaya di Singosari Malang menggunakan teknik *content analysis*. Arahan untuk pengembangan kawasan cagar budaya Singosari sebagai *heritage tourism* terdiri dari arahan mikro spasial-non spasial dan arahan makro spasial-non spasial yang dibagi menjadi 3 zona pengembangan secara spasial di kawasan cagar budaya Singosari yaitu zona inti, zona pendukung langsung dan zona pendukung tidak langsung. Zona inti merupakan tempat adanya bangunan cagar budaya sebagai daya tarik wisata, zona pendukung langsung berkaitan dengan arahan mikro spasial-non spasial yaitu penataan bangunan cagar budaya yang kondisinya sebagai ikon kawasan dan kesejarahan yang terkandung didalamnya, fasilitas akomodasi serta fasilitas pendukung pengembangan. Kemudian zona pendukung tidak langsung berkaitan dengan arahan makro spasial-non spasial yaitu partisipasi masyarakat, atraksi wisata, pemasaran, aksesibilitas, implementasi kebijakan, pengembangan antar obyek wisata, kerjasama sektor swasta serta pendanaan di kawasan wisata cagar budaya.

Kata Kunci — Cagar Budaya, *Heritage Tourism*

I. PENDAHULUAN

PELESTARIAN cagar budaya merupakan salah satu jenis pendekatan dalam perencanaan kota atau penataan ruang yang bertujuan untuk mempertahankan, melindungi, memelihara serta memanfaatkan bangunan cagar budaya demi kepentingan pembangunan [1]. Upaya pelestarian cagar budaya di Indonesia menjadi isu penting dan berkembang sekitar tahun 1990 dalam penataan ruang di Indonesia yang sebagian besar wewenang pengembangan dan pelestarian situs-situs atau peninggalan sejarah berada

di bawah koordinasi Kemendikbud [2]. *Heritage Tourism* merupakan sebuah konsep pariwisata yang memanfaatkan lingkungan binaan sebuah kota yang memiliki nilai historis dan berfungsi sebagai sarana pendidikan serta rekreasi masyarakat, aktivitas ini sekaligus sebagai sarana pelestarian [3]. Dalam hal ini pendekatan pelestarian yang sesuai diterapkan di kawasan cagar budaya Singosari yaitu *Heritage Tourism*.

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Jawa Timur 2010-2029 dalam rencana pola ruang wilayah, kawasan cagar budaya yang diperuntukan sebagai cagar budaya bersejarah yang harus dilestarikan termasuk Candi Singasari di Kabupaten Malang, dengan arahan pengelolaannya sebagai pengembangan pencarian situs bersejarah, peningkatan pelestarian situs, candi dan artifak lain yang merupakan peninggalan sejarah serta pengembangan kawasan sebagai obyek daya tarik wisata sejarah [4]. Renstra Disbudpar Kabupaten Malang Tahun 2011-2015 menjelaskan bahwa permasalahan pada obyek wisata di kawasan Singosari yakni sarana dan prasarana transportasi untuk menjangkau objek wisata masih mengalami kesulitan terutama kondisi jalan yang rusak; kurangnya peran serta masyarakat dalam mengembangkan obyek pariwisata; kurangnya keterpaduan perencanaan antar obyek wisata; rendahnya pengelolaan destinasi pariwisata khususnya dalam pengemasan daya tarik wisata kedalam produk pariwisata dan paket-paket wisata; objek dan daya tarik wisata belum tertata secara optimal [5].

Sesuai pendapat Kepala Disbudpar Kabupaten Malang menyatakan bahwa Kab.Malang memiliki potensi wisata yang diantaranya ialah objek wisata budaya dan sejarah berupa peninggalan candi. Namun, pengelolaan situs sejarah itu belum bisa maksimal dikarenakan minimnya investasi, pengembangan wisata candi juga terkendala letak candi yang berada di sekitar permukiman padat penduduk sehingga penelitian untuk menggali situs-situs baru sulit dilakukan karena lahan sempit serta minimnya anggaran yang dimiliki Disbudpar [6].

Adanya Candi Singasari, Candi Sumberawan dan 2 buah Arca Dwarpala pada kawasan cagar budaya Singosari, maka besar potensi yang dapat dikembangkan untuk mengkomodasi wisata cagar budaya tersebut, sehingga

perlu adanya peningkatan daya tarik wisata yang menjadikan identitas dari Kabupaten Malang. Melestarikan kawasan cagar budaya Singosari merupakan usaha agar bangunan tersebut dapat dijadikan tujuan wisata cagar budaya (*heritage tourism*). Melihat adanya potensi wisata budaya yang dimiliki daerah tersebut serta penelitian mengenai pengembangan kawasan cagar budaya di situs sejarah peninggalan kerajaan singasari ini diharapkan nantinya akan muncul arahan pengembangan kawasan cagar budaya Singosari sebagai *Heritage Tourism* sehingga secara tidak langsung dapat memberi dampak positif bagi perkembangan pariwisata di daerah Kabupaten Malang, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan *rasionalisme*. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan cagar budaya Singosari Malang sebagai *Heritage Tourism*.

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini antara lain analisis *teoritical deskriptif* dan skoring untuk mengidentifikasi potensi yang berpengaruh dan mengidentifikasi kendala yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan cagar budaya Singosari Malang sebagai *heritage tourism*. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan cagar budaya Singosari Malang menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis delphi. Kemudian tahap akhir adalah perumusan arahan pengembangan kawasan cagar budaya Singosari Malang sebagai *Heritage tourism* menggunakan *content analysis*.

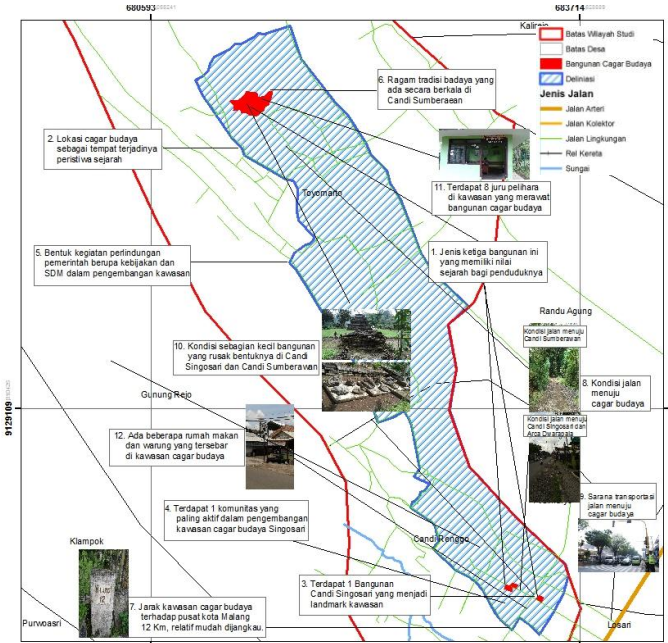
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Potensi yang berpengaruh dalam Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang sebagai Heritage Tourism

Dalam mengidentifikasi potensi yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan cagar budaya Singosari Malang sebagai *heritage tourism* dilakukan analisis *Teoritical Deskriptif* dan Skoring dimana variabel yang digunakan berdasarkan hasil sintesa kajian pustaka dan dikomparasikan dengan kondisi lapangan kemudian ditanyakan pada responden. Hal yang dilakukan yaitu survey kondisi eksisting kemudian menanyakan kepada responden terkait 20 variabel yang ada dan yang menjadi potensi di kawasan cagar budaya Singosari kemudian disesuaikan dengan kriteria skoring potensi yang ada, sehingga didapatkan skor yang sesuai pada potensi di kawasan cagar budaya Singosari.

Pendapat pemerintah dan masyarakat ini dibutuhkan untuk memvalidasi kesesuaiannya dengan kondisi lapangan. Sehingga dari hasil analisa didapatkan 12 variabel

berpotensi yang berpengaruh yaitu 1) jenis bangunan yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat sekitarnya, 2) lokasi cagar budaya sebagai tempat terjadinya peristiwa bersejarah, 3) jumlah bangunan cagar budaya yang menjadi landmark kawasan, 4) jumlah komunitas cagar budaya yang terlibat di kawasan Singosari, 5) jumlah kegiatan perlindungan yang dilakukan pemerintah dalam pengembangan cagar budaya, 6) ragam tradisi budaya yang ada, 7) jarak kawasan cagar budaya terhadap pusat kota, 8) kondisi jalan menuju cagar budaya, 9) sarana transportasi menuju cagar budaya, 10) kondisi bangunan cagar budaya yang utuh bentuknya, 11) jumlah tenaga kerja yang mengelola kawasan cagar budaya Singosari dan 12) jumlah rumah makan. Potensi pengembangan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



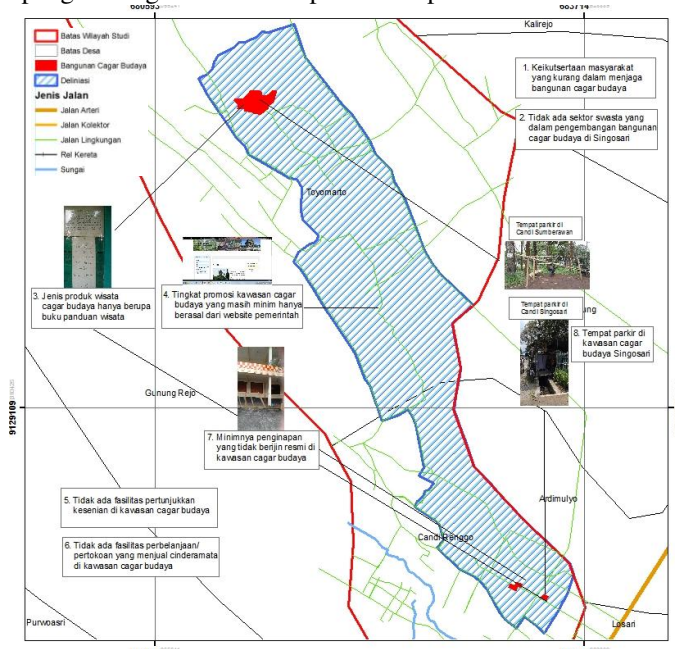
Gambar 1. Peta Potensi Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang Sebagai *Heritage Tourism*

B. Identifikasi Kendala yang berpengaruh dalam Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang sebagai Heritage Tourism

Dalam mengidentifikasi kendala yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan cagar budaya Singosari Malang sebagai *heritage tourism* dilakukan analisis *Teoritical Deskriptif* dengan menggunakan Skoring dimana variabel yang digunakan berdasarkan hasil sintesa kajian pustaka dan dikomparasikan dengan kondisi lapangan kemudian ditanyakan pada responden. Hal yang dilakukan yaitu survey kondisi eksisting kemudian menanyakan kepada responden terkait 20 variabel yang ada dan yang menjadi kendala di kawasan cagar budaya Singosari kemudian disesuaikan dengan kriteria skoring kendala yang ada, sehingga didapatkan skor yang sesuai pada kendala di kawasan cagar budaya Singosari.

Pendapat pemerintah dan masyarakat ini dibutuhkan untuk memvalidasi kesesuaiannya dengan kondisi lapangan. Sehingga dari hasil analisa didapatkan 8 variabel kendala yang berpengaruh yaitu 1) keikutsertaan masyarakat dalam

menjaga bangunan cagar budaya, 2) keikutsertaan sektor swasta dalam pengembangan bangunan cagar budaya, 3) jenis produk wisata cagar budaya, 4) tingkat promosi kawasan cagar budaya, 5) jumlah fasilitas pertunjukan kesenian, 6) jumlah fasilitas perbelanjaan/pertokoan, 7) jumlah penginapan dan 8) jumlah tempat parkir. Kendala pengembangan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Kendala Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang Sebagai *Heritage Tourism*

C. Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh dalam Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang sebagai *Heritage Tourism*

Untuk menentukan faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan cagar budaya Singosari Malang sebagai *Heritage Tourism*. Langkah awalnya adalah melakukan analisis deskriptif terlebih dahulu dari hasil analisis sasaran 1 dan 2 yang diketahui terdapat 12 variabel berpotensi dan 8 variabel kendala dengan teori yang sesuai. Dari hasil analisa deskriptif didapatkan 13 faktor pengembangan kawasan cagar budaya Singosari, yaitu 1) kesejarahan jaman Singosari terhadap lokasi bangunan cagar budaya dalam perkembangan kabupaten/kota Malang, 2) bangunan Candi Singosari sebagai ikon kawasan, 3) perlindungan cagar budaya dalam upaya pengembangan wisata melalui komunitas, 4) implementasi kebijakan pendukung untuk melindungi dan mengembangkan cagar budaya, 5) atraksi wisata religi/budaya di lokasi cagar budaya Singosari untuk lebih diperkenalkan pada masyarakat umum, 6) aksesibilitas tinggi yang memudahkan pengunjung untuk mengunjungi lokasi wisata cagar budaya Singosari melalui perbaikan jalan dan akses angkutan umum, 7) kualitas kondisi fisik bangunan untuk menghindari kerusakan, 8) pengelolaan bangunan cagar budaya oleh tenaga kerja, 9) pelayanan sarana akomodasi berupa rumah makan, penginapan dan tempat parkir untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama di obyek wisata,

10) partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan sebagai wisata cagar budaya, 11) kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan kawasan sebagai wisata cagar budaya, 12) pemasaran pariwisata melalui produk dan media yang dilakukan untuk menarik wisatawan lebih banyak datang ke lokasi cagar budaya Singosari Malang, 13) pelayanan fasilitas pendukung berupa tempat pertunjukan kesenian dan perbelanjaan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama di obyek wisata.

Setelah analisis deskriptif diatas maka dilakukan analisis delphi yang melibatkan 6 responden dari 3 kelompok stakeholder yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat untuk mendapatkan konsensus faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan cagar budaya Singosari Malang. Hasil analisa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Matriks faktor Pengembangan kawasan cagar budaya Singosari Malang sebagai *Heritage Tourism* berdasarkan Analisis Delphi

No	Faktor
1	Kesejarahan jaman Singosari terhadap lokasi bangunan cagar budaya dalam perkembangan kabupaten/kota Malang
2	Bangunan Candi Singosari sebagai ikon kawasan
3	Perlindungan cagar budaya dalam upaya pengembangan wisata melalui komunitas.
4	Implementasi kebijakan pendukung untuk melindungi dan mengembangkan cagar budaya.
5	Atraksi wisata religi/budaya di lokasi cagar budaya Singosari untuk lebih diperkenalkan pada masyarakat umum.
6	Aksesibilitas tinggi yang memudahkan pengunjung untuk mengunjungi lokasi wisata cagar budaya Singosari melalui perbaikan jalan dan akses moda transportasi.
7	Kualitas kondisi fisik bangunan untuk menghindari kerusakan.
8	Pengelolaan bangunan cagar budaya oleh tenaga kerja. (juru pelihara)
9	Pelayanan sarana akomodasi berupa rumah makan, penginapan dan tempat parkir untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama di obyek wisata
10	Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan sebagai wisata cagar budaya.
11	Kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan kawasan sebagai wisata cagar budaya.
12	Pemasaran pariwisata melalui produk dan media yang dilakukan untuk menarik wisatawan lebih banyak datang ke lokasi cagar budaya Singosari Malang.
13	Pelayanan fasilitas pendukung berupa tempat pertunjukan kesenian dan perbelanjaan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama di obyek wisata.
14	Paket obyek wisata cagar budaya dengan kawasan wisata lainnya
15	Prioritas anggaran dana dalam pengembangan cagar budaya Singosari

Sumber : Hasil Analisa, 2014

D. Perumusan Arah Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang Sebagai *Heritage Tourism*

Pada tahap perumusan arahan pengembangan Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang Sebagai *Heritage Tourism*. Teknik analisa yang digunakan adalah *content analysis* dengan melakukan wawancara secara *in-depth interview* kepada 6 responden. Hasil wawancara content tersebut di transkripsikan dengan diberi kode/tanda berdasarkan arahan perfaktornya, kemudian hasil wawancara content tersebut di komparasikan dengan kebijakan terkait kawasan cagar

budaya Singosari seperti Renstra Disbudpar Kab.Malang 2011-2015, RIPP Kab.Malang Tahun 2006 dan Perda Kab.Malang No.3 Tahun 2011 Tentang Cagar Budaya untuk menghasilkan arahan yang sesuai dengan peruntukkan dengan mengelompokkan arahan menjadi arahan pengembangan mikro spasial-mikro non spasial dan makro spasial-makro non-spasial.

Pada kawasan cagar budaya Singosari dalam pengembangannya sebagai *Heritage Tourism* yang mengadopsi zona pengembangan model Smith (1980) menjadi 3 zona pengembangan kawasan yaitu:

1. Kawasan utama kegiatan wisata

Kawasan ini merupakan daya tarik utama yaitu ketiga bangunan cagar budaya Candi Singosari, Arca Dwarapala dan Candi Sumberawan.

2. Kawasan pendukung langsung kegiatan wisata

Kawasan ini merupakan kawasan yang secara langsung mendukung kegiatan wisata cagar budaya yang merupakan pusat dari fasilitas pelayanan kegiatan pariwisata yang dibutuhkan oleh masyarakat dan juga wisatawan seperti perdagangan jasa, sarana akomodasi dan sarana pendukung wisata serta berbagai sarana penunjang lainnya. Kawasan ini berada di sekitar zona inti.

3. Kawasan pendukung tidak langsung kegiatan wisata

Kawasan ini merupakan daerah yang masih terkena pengaruh atau dampak dari adanya kegiatan wisata cagar budaya Singosari, baik yang berupa kegiatan perdagangan dan aktivitas masyarakat maupun berupa daya tarik wisata lain yang dijadikan sebagai pendukung selain berkunjung ke kawasan cagar budaya Singosari.

Pada arahan yang hanya berlaku untuk internal kawasan cagar budaya Singosari saja dan merujuk kepada suatu obyek cagar budaya atau aspek yang ada di kawasan dan secara fisik dapat dipetakan secara keruangan dalam kawasan cagar budaya Singosari akan dikelompokkan menjadi arahan mikro spasial. Sedangkan arahan mikro non spasial adalah arahan yang merujuk pada pengembangan suatu obyek atau aspek tertentu pada internal kawasan cagar budaya atau obyek cagar budaya dan secara non fisik tidak dapat dipetakan. Berikut merupakan penjelasannya :

1. Arahan *Mikro Spasial*

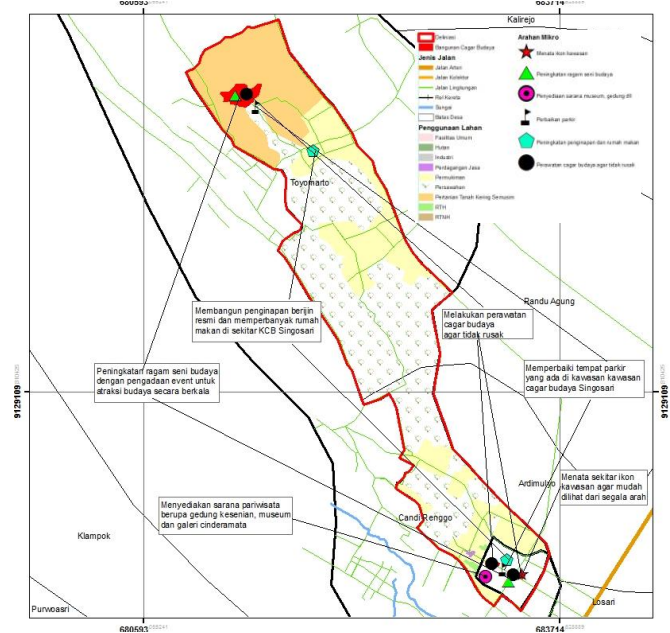
- Menata sekitar ikon kawasan (Candi Singosari) agar mudah dilihat dari segala arah
- Peningkatan pemeliharaan melalui perawatan cagar budaya agar tidak rusak
- Memindahkan cagar budaya yang terancam rusak atau hancur ke museum
- Membangun penginapan berupa homestay yang berijin resmi
- Memperbanyak rumah makan di sekitar kawasan cagar budaya Singosari
- Memperbaiki tempat parkir yang ada di kawasan kawasan cagar budaya Singosari

- Membangun sarana akomodasi pada zona pengembangan yang telah disesuaikan dengan kebijakan
- Menyediakan sarana pariwisata berupa gedung kesenian, museum dan galeri cinderamata
- Membangun sarana pendukung pada zona pengembangan yang telah disesuaikan dengan kebijakan

2. Arahan *Mikro Non-Spasial*

- Penyeragaman informasi sejarah dengan membuat dokumentasi melalui vidiorama untuk mendukung kegiatan pariwisata yang ada.
- Peningkatan ragam seni budaya di lokasi cagar budaya
- Kerjasama dengan komunitas pecinta budaya untuk optimalisasi atraksi
- Menghidupkan kembali atraksi budaya yang telah punah
- Pengadaan event untuk atraksi budaya secara berkala
- Memberikan pelatihan khusus bahasa inggris kepada juru pelihara
- Memberikan seragam pada semua juru pelihara di kawasan cagar budaya Singosari Malang

Arahan pengembangan mikro kawasan tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta Arahan Pengembangan Mikro Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang Sebagai *Heritage Tourism*

Sedangkan arahan makro dibagi menjadi dua yaitu arahan makro spasial dan arahan makro non spasial. Arahan yang lingkup pengaplikasiannya tidak hanya berpengaruh untuk internal obyek cagar budaya saja, tetapi juga untuk pengembangan kawasan cagar budaya Singosari Malang secara umum dan secara fisik dapat dipetakan keruangannya di kawasan cagar budaya Singosari akan dikelompokkan menjadi arahan makro spasial. Sedangkan

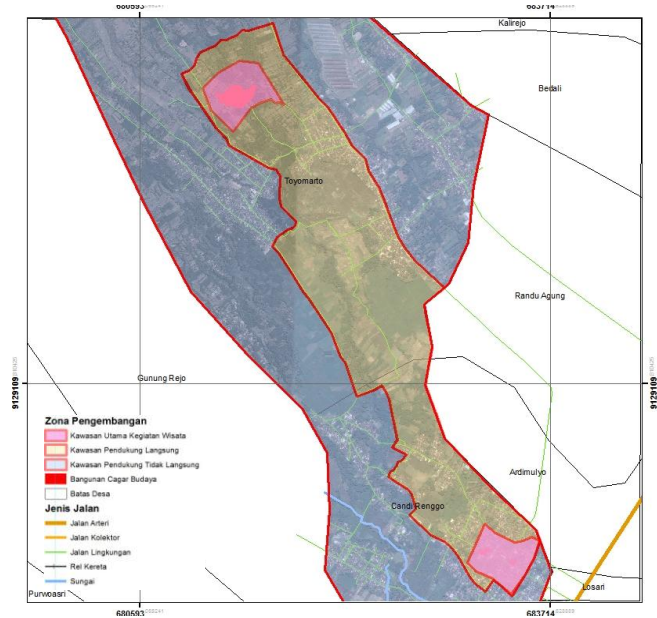
arahan makro non spasial adalah arahan yang lingkup pengaplikasiannya tidak hanya berpengaruh untuk internal obyek cagar budaya saja, tetapi juga untuk pengembangan kawasan cagar budaya Singosari Malang secara umum dan secara non fisik tidak dapat dipetakan. Berikut merupakan penjelasannya :

3. Arahan *Makro Spasial*

- a. Memperbaiki akses jalan menuju Candi Sumberawan
- b. Meningkatkan kualitas transportasi tradisional menuju kawasan cagar budaya
- c. Membuat sistem parkir terpusat
- d. Penambahan papan petunjuk arah di kawasan cagar budaya
- e. Pengembangan obyek wisata se-Malang Raya (Kabupaten, Kota Malang dan Kota Batu)

4. Arahan *Makro Non-Spasial*

- a. Mengadakan sosialisasi dengan komunitas kepada masyarakat untuk melestarikan cagar budaya
- b. Mengadakan kerjasama antara komunitas, swasta, pemerintah dan masyarakat
- c. Menyediakan jasa biro wisata perjalanan antar obyek wisata purbakala di Kabupaten Malang
- d. Menerapkan kebijakan yang dapat melindungi cagar budaya seperti Perda, Renstra, RIPP dan RDTRK
- e. Mengadakan sosialisasi pentingnya kebijakan terkait cagar budaya kepada masyarakat
- f. Penyusunan kesepatan hukum kemitraan bagi pihak swasta yang melakukan kerjasama dengan pemerintah
- g. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bersama-sama menjaga dan melindungi obyek wisata
- h. Meningkatkan keahlian dalam hal kesenian dan atraksi budaya
- i. Meningkatkan keahlian untuk membuat cinderamata
- j. Melakukan kerjasama dengan sektor swasta melalui CSR Perusahaan
- k. Meningkatkan promosi (informasi) cagar budaya secara langsung (fisik)
- l. Meningkatkan promosi (informasi) cagar budaya secara tidak langsung (non fisik)
- m. Membuat produk wisata berupa cinderamata khas Singosari
- n. Pengembangan kalender wisata
- o. Pengalokasian anggaran dana yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian.



Gambar 4. Peta Arahan Pengembangan Makro Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang Sebagai *Heritage Tourism*

IV. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah terdapat 3 zona pengembangan yang membagi secara jelas masing-masing area kawasan secara spasial yaitu zona inti, zona pendukung langsung dan zona pendukung tidak langsung. Selain itu juga diperoleh arahan mikro dan makro kawasan yang dibagi kedalam arahan spasial dan non-spasial untuk mengembangkan kawasan cagar budaya Singosari Malang sebagai *heritage tourism*. Untuk penjelasan lebih detailnya adalah sebagai berikut :

1. **Pada zona 1 diarahkan untuk kawasan inti atau utama pengembangan kawasan.** Kawasan ini sebagai tempat keberadaan bangunan cagar budaya yang merupakan peninggalan sejarah sebagai daya tarik wisata dan identitas kawasan. Dengan adanya bangunan cagar budaya yang dilakukan pelestarian dalam hal pengembangan ini diharapkan dapat meningkatkan identitas kawasan cagar budaya Singosari sebagai kawasan yang memiliki ciri khas bangunan purbakala.
2. **Pada zona 2 diarahkan untuk kawasan pengembangan pendukung langsung** yang merupakan pusat kegiatan perdagangan jasa di kawasan sekaligus sebagai penyedia kebutuhan wisatawan selama berada di kawasan cagar budaya. Zona ini berkaitan dengan arahan mikro spasial dan mikro non-spasial yang dapat mengintegrasikan potensi kawasan cagar budaya di Singosari dan memperbaiki kendala yang ada di kawasan. Arahan mikro spasial dan mikro non spasial tersebut yaitu :
 - a. **Arahan Mikro Spasial** seperti : a) menata sekitar ikon kawasan (Candi Singosari) agar mudah dilihat dari segala arah; b) peningkatan

pemeliharaan melalui perawatan cagar budaya agar tidak rusak; c) memindahkan cagar budaya yang terancam rusak atau hancur ke museum; d) membangun penginapan berupa homestay yang berijin resmi; e) memperbanyak rumah makan di sekitar kawasan cagar budaya Singosari; f) memperbaiki tempat parkir yang ada di kawasan kawasan cagar budaya Singosari; g) membangun sarana akomodasi pada zona pengembangan yang telah disesuaikan dengan kebijakan; h) Menyediakan sarana pariwisata berupa gedung kesenian, museum dan galeri cinderamata; i) membangun sarana pendukung pada zona pengembangan yang telah disesuaikan dengan kebijakan

b. Arahan Mikro Non-Spasial seperti : a) penyeragaman informasi sejarah dengan membuat dokumentasi melalui vidiorama untuk mendukung kegiatan pariwisata yang ada; b) peningkatan ragam seni budaya di lokasi cagar budaya; c) kerjasama dengan komunitas pecinta budaya untuk optimalisasi atraksi; d) menghidupkan kembali atraksi budaya yang telah punah; e) pengadaan event untuk atraksi budaya secara berkala; f) memberikan pelatihan khusus bahasa inggris kepada juru pelihara; g) Memberikan seragam pada semua juru pelihara di kawasan cagar budaya Singosari Malang

3. **Pada zona 3 diarahkan sebagai kawasan pendukung tidak langsung** dari kegiatan wisata yang merupakan daerah sekitar dan masih terkena pengaruh atau dampak dari kegiatan di kawasan cagar budaya Singosari. Dalam upaya mendukung zona ini perlu menjadikan kegiatan perdagangan maupun aktivitas masyarakat berupa daya tarik wisata lain yang dijadikan sebagai pendukung selain berkunjung ke kawasan cagar budaya Singosari. Zona ini berkaitan dengan arahan makro spasial dan makro non spasial dengan melakukan keterpaduan perencanaan antar obyek cagar budaya. Arahan makro spasial dan makro non spasial tersebut yaitu :

a. Arahan Makro Spasial seperti : a) memperbaiki akses jalan menuju Candi Sumberawan; b) meningkatkan kualitas transportasi tradisional menuju kawasan cagar budaya; c) Membuat sistem parkir terpusat; d) Penambahan papan petunjuk arah di kawasan cagar budaya; e) Pengembangan obyek wisata se-Malang Raya (Kabupaten, Kota Malang dan Kota Batu)

b. Arahan Makro Non-Spasial seperti : a) mengadakan sosialisasi dengan komunitas kepada masyarakat untuk melestarikan cagar budaya; b) Mengadakan kerjasama antara komunitas, swasta, pemerintah dan masyarakat; c) menyediakan jasa biro wisata perjalanan antar obyek wisata purbakala di Kabupaten Malang; d) Menerapkan kebijakan yang dapat melindungi

cagar budaya seperti Perda, Renstra, RIPP dan RDTRK; e) mengadakan sosialisasi pentingnya kebijakan terkait cagar budaya kepada masyarakat; f) penyusunan kesepatan hukum kemitraan bagi pihak swasta yang melakukan kerjasama dengan pemerintah; g) meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bersama-sama menjaga dan melindungi obyek wisata; h) Meningkatkan keahlian dalam hal kesenian dan atraksi budaya; i) meningkatkan keahlian untuk membuat cinderamata; j) melakukan kerjasama dengan sektor swasta melalui CSR Perusahaan; k) meningkatkan promosi (informasi) cagar budaya secara langsung (fisik); l) meningkatkan promosi (informasi) cagar budaya secara tidak langsung (non fisik); m) membuat produk wisata berupa cinderamata khas Singosari; n) pengembangan kalender wisata; o) pengalokasian anggaran dana yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan finansial melalui Beasiswa Bidik Misi tahun 2010-2014.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pothof, Rolf. 2006. *Urban Heritage Tourism A Case Study of Dubrovnik*. Bournemouth University, UK. M.A. European Tourism Management
- [2] Utari Dwi, Dkk. 2012. *Strategi Peningkatan Vitalitas Pasar Terapung Muara Kuin Kota Banjarmasin*. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
- [3] Satrio, Janus. 2009. Pelestarian Kawasan Purbakala Antara Konsep Dan Realita. Buletin Tata Ruang ISSN : 1978 – 1571 Edisi November - Desember 2009. Direktorat Peninggalan Purbakala Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata.
- [4] Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Jawa Timur Tahun 2010-2029. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur.
- [5] Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang Tahun 2011-2015. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang.
- [6] Zain, Zairin. 2004. Strategi Perlindungan Terhadap Arsitektur Tradisional Untuk Menjadi Bagian Pelestarian Cagar Budaya Dunia. *Jurnal Arsitektur NALARs Volume 13 No 1 Januari 2014: 39-50*. Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura. Peneliti pada Pusat Studi Disain Universitas Tanjungpura.